

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang majemuk. Terdapat ratusan etnis grub yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki ciri khas yang membedakannya dengan suku-suku yang lain. Salah satu yang menjadi pembeda dari sekian banyak perbedaan itu adalah agama atau kepercayaan yang dianut oleh suku-suku yang ada di Indonesia.

Agama atau kepercayaan dalam masyarakat adat/suku lahir dari perenungan dan penghayatan akan keberadaannya sebagai manusia dan alam sekitarnya serta kesadaran akan adanya suatu kekuatan yang besar di luar dirinya yang kemudian dipuja atau disembah. Agama atau kepercayaan inilah yang kemudian membentuk sebuah identitas dan jati diri setiap masyarakat adat yang ada di Indonesia. Dari agama-agama suku inilah kemudian lahir tradisi dan ritual penyembahan. Setiap ritual atau penyembahan yang dilakukan dalam agama suku selalu dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Baik itu alam maupun pola pikir manusianya.

Toraja adalah salah satu suku yang ada di Indonesia bahkan menjadi salah satu daerah tujuan pariwisata, baik dari wisatawan domestic maupun mancanegara. Toraja dikenal karena tradisi dan budayanya yang unik dan sangat menarik bagi orang di luar Toraja, baik itu *Rambu Tuka'*

maupun *Rambu Solo'*. Dibalik keunikan tradisi dan budayanya, tentu semua itu tidak lepas dari pengaruh agama atau kepercayaan *Aluk To Dolo*, agama leluhur manusia Toraja. *Aluk To Dolo* bagi manusia Toraja bukan sekedar sebuah agama yang mengatur kehidupan mereka dengan penciptanya tetapi merupakan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Pencipta, alam dan leluhur. Hal ini tercermin pada ritual-ritual yang ada dalam agama leluhur orang Toraja. *Aluk To Dolo* tidak hanya menjadi sebuah kepercayaan manusia Toraja tetapi menjadi sebuah filosofi hidup yang membentuk jati dirinya selama berabad-abad.

Dalam perjalanannya yang panjang, Toraja telah melalui banyak peristiwa yang turut serta membentuk jati dirinya hingga sekarang. Salah satunya adalah Injil. Masyarakat Toraja mengenal Injil sejak tahun 1906¹ yang dilakukan pemerintah Belanda lewat Sekolah Pamong Praja Lima Tahun (*landschapsschooll*) suatu sekolah yang hanya diperuntukkan bagi para bangsawan.² Pada 16 Maret 1913, 23 orang siswa dari sekolah tersebut dibaptis di Makale oleh J. Kelling seorang pendeta Gereja Protestan di Hindia-Belanda (*Indische Kerk*).³ Sejak saat itulah orang Toraja menerima Injil.

¹ Luther Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka : Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja* (PT.Sulo, n.d.), 6.

² Bastiaan Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942* (BPK Gunung Mulia, 2016), 47.

³ Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 97-98.

Kehadiran Injil di Toraja mendapat respon yang baik yang kemudian secara perlahan membentuk manusia Toraja menjadi semakin berkembang, membuka wawasan yang baru, membentuk keimanan yang baru, dan mengubah paradigma yang lama tentang kekuatan yang ada diluar dirinya atau Tuhan. Selama 110 tahun, Injil terus merasuk ke dalam setiap segi-segi kehidupan manusia Toraja. Berusaha menyentuh dan mengubah paradigma manusia Toraja yang telah mendarah daging yang diwarisi dari leluhurnya. Injil telah mengubah kehidupan manusia Toraja, bahkan menjadi identitas yang menjadi salah satu benteng pertahanan untuk menjaga tradisi dan budaya manusia Toraja yang luhur yang sejalan dengan nilai-nilai Injil. Perjumpaan Injil dan manusia Toraja selama 110 tahun inilah yang kemudian membentuk sebuah identitas baru yakni "Orang Toraja Kristen" dengan sebuah pemahaman bahwa sekalipun orang Toraja telah menerima Injil sebagai sebuah keimanan yang baru tetapi jati dirinya sebagai orang Toraja tidak bisa dilepaskan.

Dibalik perjalanan Injil yang panjang di Toraja itu, Simbuang yang merupakan salah satu daerah adat di Toraja ternyata memiliki pertumbuhan Injil yang sangat lambat. Padahal Injil telah menyapa masyarakat Simbuang selama hampir seratus (100) tahun. Terbukti dengan adanya bangunan gedung Gereja yang dibangun pada 1924⁴ dan memiliki

⁴Ibid. 600.

kurang lebih 60 orang anggota baptis.⁵ Bahkan Jemaat Simbuang (Sekarang Jemaat Sima) menjadi jemaat pertama yang mandiri sepenuhnya dan yang pertama kali meneguhkan pendeta, yaitu Pdt. Benyamin Tuling dan dilaksanakan pada 23 Januari 1943.⁶ Gedung gereja itu terletak di Kelurahan Sima, Kecamatan Simbuang dan merupakan bagian dari Gereja Toraja.

Dari Gereja yang ada di Kelurahan Sima inilah yang kemudian melebarkan pengaruhnya di seluruh Simbuang dengan membentuk Cabang Kebaktian yang kemudian menjadi jemaat yang mandiri, salah satunya adalah Gereja Toraja yang ada di Lembang Puangbembe Mesakada (Jemaat Sion Puangbembe). Pada awalnya masyarakat Lembang Puangbembe adalah masyarakat yang menganut agama leluhur orang Toraja yaitu *Aluk To Dolo*. Ketika para pekabar Injil datang ke Puangbembe, Injil mulanya diperkenalkan kepada anak-anak sekolah dengan ibadah dan nyanyian sekolah minggu. Seiring dengan perjalanan waktu Pos Pekabaran Injil Gereja Toraja dibentuk di Puangbembe dan mendatangkan tenaga PI untuk memperkenalkan Injil di Puangbembe hingga pada akhirnya terbentuk Cabang Kebaktian dan belakangan menjadi jemaat yang mandiri.

⁵Th Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja, 1901-1961* (BPK Gunung Mulia, 1994), 777.

⁶Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 674.

Walaupun Injil telah dikenal oleh masyarakat Puangbembe sejak tahun 1988⁷ namun sampai hari ini jumlah pengikut Kristus di Puangbembe masih lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat penganut *Aluk To Dolo*. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan perjumpaan Kekristenan dengan agama suku dari tahun 1988-2022.

Sampai hari ini terdapat 3 (tiga) denominasi Kristen di Lembang Puangbembe yakni Gereja Toraja, Gereja Katholik Roma, dan Gereja Kemah Injil.

Adapun fokus pada penelitian ini untuk mengkaji perjumpaan Kekristenan dengan Agama Leluhur dari tahun 1988-2022 di Lembang Puangbembe Mesakada, Kecamatan Simbuang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah.

Bagaimana perjumpaan kekristenan dengan agama suku dari tahun 1988-2022 di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah.

⁷ Ibrahim Palinggi', wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 29 Maret 2023.

Untuk mendeskripsikan proses perjumpaan kekristenan dengan agama suku dari tahun 1988-2022 di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi mahasiswa IAKN Toraja terutama Program Studi Teologi Kristen serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya pada mata kuliah Sejarah Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi setiap pembaca untuk memahami proses perjumpaan kekristenan dengan agama suku dari tahun 1988-2022 di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang.

E. Sistematika Penulisan

Dalam Skripsi ini Sistematika Penulisan terdapat lima bab yang dalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini akan menguraikan mengenai

Latar Belakang permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TUNJAUAN PUSTAKA: Pada bagian ini akan menguraikan tentang landasan teori yang akan digunakan peneliti diantaranya: Pengertian Agama Suku, Sejarah Kekristenan di Indonesia, Perjumpaan Kekristenan dengan Agama Suku, Pertumbuhan Gereja dan Faktor yang Mempengaruhi, dan Landasan Akitab.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bagian ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, Sumber Data yang Digunakan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Tempat dan Waktu Penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS: pada bagian ini menguraikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Deskripsi Hasil Wawancara serta Analisis Perjumpaan Kekristenan dengan Agama Suku dari Tahun 1988-2022 di Lembang Puangbembe Mesakada.

BAB V PENUTUP: pada bagian ini menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran dari penulis.